

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk mengelola seluruh sumber daya yang ada di dalamnya, baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Penting bagi sebuah sekolah agar tidak hanya memperhatikan akan kebutuhan fisik saja bagi sekolahnya, tetapi juga kondisi psikologis sumberdaya manusia yang ada, terutama kesejahteraan para guru. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu kunci agar sekolah mampu bersaing di era globalisasi dan modernisasi seperti saat ini.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada point 23 disebutkan bahwa “Sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana”.¹Tenaga kependidikan yang dimaksud dalam hal ini salah satunya adalah para guru yang telah mendedikasikan dirinya untuk mengajar dan mendidik para siswa.

Profesionalisme guru merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi, terutama dalam bidang pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui sertifikasi yang merupakan sebuah proses ilmiah yang memerlukan

¹Undang-undang nomor 20 tahun 2003, point 23

pertanggungjawaban moral dan akademis. Hal ini tersirat dalam Permendikbud No. 66/2009, yaitu “seluruh tenaga pendidik di Indonesia Sertifikasi dibutuhkan untuk mempertegas standar kompetensi yang harus dimiliki para guru dan dosen sesuai dengan bidang keilmuan minimal harus sarjana strata satu pendidikan dan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu di sekolah serta mendapatkan sertifikasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan”.² Dalam peraturan tersebut seorang guru dituntut untuk memenuhi minimal jam mengajar sebanyak 24 jam mata pelajaran setiap minggunya di sekolah.

Dewasa ini tuntutan menjadi seorang guru sangat tinggi, guru memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran di sekolah. Disamping profesionalitas, guru juga harus menghadapi beberapa hal yang menjadi kunci dunia pendidikan yaitu, kompetisi, transparansi, efisiensi, dan kualitas tinggi. Dari segi sosial, masyarakat global akan menjadi sangat peka dan peduli terhadap masalah-masalah demokrasi, hak asasi manusia, dan isu lingkungan hidup. Seorang Guru Sekolah Dasar juga dituntut untuk menempuh jenjang pendidikan minimal strata satu (S1). Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru tersebut merupakan guru yang mempunyai kompetensi dan kemampuan terbaik yang dipilih secara selektif agar kualitas pengajaran tetap terjaga.

Seperti yang telah kita ketahui, sejak tahun ajaran 2013-2014, Kurikulum tahun 2013 telah disahkan dan sudah dilaksanakan bagi seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Meskipun kurikulum baru ini sejak diwacanakan sampai dengan disahkan banyak mendapat kritik dari masyarakat, terutama yang terlibat

² Permendikbud, No.66 tahun 2009

langsung dengan dunia pendidikan seperti para pakar pendidikan, dosen, guru maupun pengamat pendidikan. Didalam kurikulum 2013, pembentukan kepribadian peserta didik menjadi perhatian penuh, semua termaksud dalam kompetensi inti (KI) yang dirumuskan menjadi 4 bagian yaitu: (1) kompetensi inti sikap spiritual, (2) kompetensi inti sikap sosial, (3) kompetensi inti pengetahuan, (4) kompetensi inti keterampilan.

Adanya perubahan kurikulum yang terjadi juga menyebabkan semakin banyaknya akan tuntutan terhadap seorang guru. Sistem penilaian dan pembelajaran yang berubah menjadi suatu masalah yang semakin menambah kompleksnya beban kerja bagi seorang guru. Sistem penilaian yang semakin detail dan rumit, belum lagi sistem pembelajaran kelas yang disajikan per tema. Setiap guru diharuskan untuk dapat menerima dan melaksanakan setiap kebijakan maupun perubahan yang terjadi.

Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tuntutan untuk dapat selalu bekerja lebih baik setiap harinya dapat memberikan tekanan bagi guru yang akan menimbulkan stres. Jika guru tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan tuntutan pekerjaan dan lingkungan, maka hal ini akan menjadi tekanan/ketegangan yang menjadi sumber utama stres (*stressor*). Beban kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stres pada guru. Individu cenderung mengalami stres karena terlalu banyak pekerjaan yang harus ia selesaikan dan cenderung sulit/rumit untuk diselesaikan.

Stres kerja di dalam kehidupan organisasi misalnya di sekolah menjadi gejala yang penting diamati sejak mulai timbulnya tuntutan untuk efisien di dalam

pekerjaan. Akibat adanya stres kerja tersebut yaitu orang menjadi *nervous*, merasakan kecemasan yang kronis, peningkatan ketegangan pada emosi, proses berikir dan kondisi fisik individu. Selain itu, sebagai hasil dari adanya stres kerja para guru mengalami beberapa gejala stres yang dapat mengancam dan mengganggu pelaksanaan kerja mereka, seperti : mudah marah dan agresi, tidak dapat relaks, emosi yang tidak stabil, sikap tidak mau bekerja sama, perasaan tidak mampu terlibat, dan kesulitan dalam masalah tidur.

Beberapa orang kurang menyadari gejala timbulnya stres tersebut dalam kehidupannya. Padahal hal ini sangat penting sebagai upaya untuk mengetahui lebih dini mengenai gejala stres tersebut agar kita dapat mencegahnya. Upaya pencegahan ini dapat dilakukan dengan maksud agar terjaminnya keamanan dan kenyamanan dalam bekerja. Apabila seseorang sedang yang mengalami stres dan melakukan pekerjaan itu, maka akan mengganggu keamanan dan kenyamanan dalam bekerja. Untuk menjaga keamanan dan kenyamanan kerja tersebut psikologi seseorang juga harus stabil agar terjadi hubungan yang harmonis antara faktor kejiwaan serta kondisi yang terjadi. Jadi kita harus memperhatikan secara lebih baik lingkungan yang dapat mempengaruhi psikologi (kejiwaan) seseorang sehingga stres dapat diminimalisir.

Oleh karena itulah pentingnya manajemen stres kerja bagi seorang guru. Dengan manajemen stres kerja yang baik, guru dapat mengelola stres yang ada dengan baik. Selain mencegah timbulnya gejala stres, guru juga dapat mengatasi stres yang telah terjadi. Manajemen stres kerja sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena individu yang

memiliki manajemen stres kerja yang baik akan dapat mengontrol emosi dan perilakunya dengan hal yang positif. Oleh karena itulah untuk memiliki manajemen stres kerja yang baik, seorang guru perlu memiliki *adversity quotient* dan *spritual quotient*.

Adversity quotient dan *spritual quotient* mempunyai peranan yang penting dalam mengendalikan perilaku seorang individu. Sebagai seorang guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan saat pembelajaran dan harus mampu untuk mengembangkan kemampuan dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi. *Adversity quotient* mempunyai peranan yang penting bagi individu dalam mengatasi tantangan dan kesulitan hidup. Jika kesulitan hidup dihadapi dengan motivasi yang kuat, kreativitas, dan ketekunan, maka kesulitan dapat berubah menjadi peluang besar untuk lebih baik. Dalam Islam kita mengenal istilah qona'ah, yang mana *adversity quotient* diidentikkan dengan hal ini, yaitu perwujudan atas sikap menerima apa yang telah kita dapatkan dengan mensyukuri segala apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT sebagai nikmat dan berkah atas usaha yang kita lakukan. Individu yang memiliki *adversity quotient tinggi* akan memiliki jalan keluar atau solusi dari masalahnya dengan berupaya memecahkan sumber masalahnya langsung, bukan dengan berkeluh kesah atau dengan menyalahkan orang lain. Dalam segala kesulitan pasti ada kemudahan. Allah bahkan menjamin akan ada kemudahan pada setiap kesusahan, seperti firman Allah SWT:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Spiritual quotient merupakan kecerdasan yang telah ada sejak manusia dilahirkan. Dengan adanya *spritual quotient* manusia mampu untuk memahami makna dan hakikat kehidupan dalam berperilaku yang sesuai dengan yang difitrahkan oleh Allah agar dapat menjadi manusia yang seutuhnya berguna dan bermakna bagi orang lain. Bagi seorang guru Sekolah Dasar *spritual quotient* sangat berperan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, agar kegiatan yang dilakukan memiliki nilai ibadah dan mampu untuk mengendalikan diri dalam menghadapi situasi yang tidak menentu. Penelitian yang dilakukan oleh Diana³, “*hubungan antara stres kerja dengan kecerdasan spritual pada karyawan*”, menunjukkan hasil korelasi signifikan sebesar -0,445. Tanda negatif menunjukkan keterkaitan yang berlawanan antara stres dengan kecerdasan spritual, yaitu apabila karyawan memiliki tingkat stres yang rendah, maka ia memiliki kecerdasan spritual yang tinggi.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spritual memiliki pemikiran yang bersifat fitrah dan pola pikir yang integral (tauhidi), sehingga tidak terikat kepada siapa dan apapun kecuali dan kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spritual tidak akan melahirkan sikap parsial, melainkan akan melahirkan sikap universal, yaitu tidak memihak dan berpihak kepada siapapun kecuali pada kebenaran fitrah itu sendiri. Individu yang memiliki kecerdasan spritual akan selalu melibatkan Allah SWT dalam segala aktivitasnya, ia cenderung merasa bahwa Allah selalu bersamanya, dan selalu mengawasi segala

³ Sari, Diana Rachmi, *Hubungan antara Stres Kerja dengan Kecerdasan Spritual Pada Karyawan*, (Skripsi : Fakultas Psikologi dan ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia), hal. 22.

aktivitasnya. Sehingga ia akan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT.

Kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) erat kaitannya dengan kecerdasan spritual yang dimiliki oleh tiap individu. Individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi, maka ia senantiasa berjuang untuk mengatasi hambatan maupun masalah-masalah yang dihadapinya dengan semaksimal mungkin dan seraya memohon petunjuk dari Allah SWT dan bertawakkal kepada-Nya. Hal ini dikarenakan bahwa dalam dirinya meyakini dan menyadari bahwa segala sesuatu tersebut datangnya dari Allah dan Allah juga akan memberikan kemudahan baginya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sebesar apapun cobaaan atau masalah yang menghampirinya, pasti akan ada jalan keluarnya.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ
يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ
شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٢٠١﴾

Ketika individu mengalami berbagai macam masalah dalam kehidupan dan dihadapkan pada tekanan yang besar, hal ini akan menyebabkan perubahan pada pola kognitif dan afektif seseorang. Begitu juga dengan para guru, ketika dihadapkan dengan beban dan tuntutan kerja yang semakin meningkat, cenderung untuk mengalami stres. Sehingga manajemen stres menjadi *problem solving* untuk mengatasi permasalahan di atas. Namun tidak semua guru memiliki *adversity quotient* dan *spritual quotient* yang sama. *Adversity quotient* dan *spritual quotient*

memiliki hubungan yang positif, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astono Ariwibowo⁴, yang meneliti tentang “*hubungan antara kecerdasan spritual dengan adversity quotient pada kelompok pengajian di lembaga pemasyarakatan anak kelas II A Kutoarjo*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spritual dengan *adversity quotient*, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,673 dengan $p = 0,0000$ ($p < 0,01$).

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa ada kecenderungan *adversity quotient* dan *spiritual quotient* berhubungan dengan manajemen stres kerja. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian, sehingga dapat melihat dan mengetahui lebih jauh mengenai “*Hubungan Adversity Quotient dan Spiritual Quotient dengan Manajemen Stres Kerja Pada Guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin.*” Beberapa penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada pengaruh maupun hubungan antara *adversity quotient* dengan motivasi, tingkat stres dan kinerja karyawan. Begitu juga dengan penelitian tentang *spiritual quotient* yang terkait dengan religiusitas, kinerja, dan stres kerja. Tingkat stres berbeda dengan manajemen stres. Penelitian mengenai tingkat stres bertujuan untuk mengetahui tingkat atau kadar stres yang dialami oleh individu, apakah termasuk dalam kategori stres ringan, stres sedang, dan stres berat. Sedangkan manajemen stres lebih memfokuskan pada bagaimana individu mengelola *stresor* yang ada, sehingga ia tetap memberikan kesan yang positif terhadap lingkungannya. Berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya penelitian ini lebih

⁴ Ariwibowo, Astono, *Hubungan antara Kecerdasan Spritual dengan Adversity Quotient Pada Kelompok Pengajian di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo*, (Skripsi : Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, 2010), hal.1.

berfokus untuk melihat hubungan *adversity quotient* dengan *spritual quotient* terhadap manajemen stres kerja dan subjek dalam penelitian ini adalah para guru yang bertugas di Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan manajemen stres kerja pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *spritual quotient* dan manajemen stres kerja pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan *spritual quotient* bila diuji secara simultan terhadap manajemen stres kerja dan faktor manakah yang lebih berpengaruh terhadap manajemen stres kerja pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan *adversity quotient* dengan manajemen stres kerja pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui hubungan *spritual quotient* dengan manajemen stres kerja pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin.
3. Untuk menganalisis hubungan *adversity quotient* dengan *spritual quotient* terhadap manajemen stres kerja dengan uji simultan dan mengukur faktor manakah yang paling berpengaruh terhadap manajemen stres kerja.

D. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai khazanah teori *adversity quotient*, *spritual quotient*, dan manajemen stres kerja dalam kehidupan, khususnya bagi para guru Sekolah Dasar.
- b. Untuk menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya hal-hal yang yang menjadi substansi ekstensi dalam kajian manajemen pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Kepala Sekolah dapat membimbing dan memimpin di lingkungan kerja masing-masing dengan memaksimalkan potensi *adversity quotient*, *spritual quotient*, dan manajemen stres kerja dari seluruh sumber daya yang dimiliki.
- b. Para guru dapat mengenali lebih dalam mengenai *adversity quotient*, *spritual quotient*, dan manajemen stres kerja, agar dapat meningkatkan keterampilannya dalam mengelola pekerjaan dengan lebih efektif.
- c. Para pengawas/supervisor dapat membimbing tiap-tiap instansi sekolah dan para guru dengan memperhatikan aspek-aspek yang menyangkut *adversity quotient*, *spritual quotient*, dan manajemen stres kerja.
- d. Bagi peneliti yang tertarik dengan permasalahan yang sama, dapat menggali lebih banyak lagi faktor-faktor yang berhubungan dan berpengaruh terhadap manajemen stres kerja.

E. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan manajemen stres kerja pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara *spritual quotient* dan manajemen stres kerja pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan *spritual quotient* terhadap manajemen stres kerja dan *adversity quotient* mempunyai pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan dengan *spritual quotient* terhadap manajemen stres kerja pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin.

F. Asumsi Dasar

Adapun asumsi dasar dalam penelitian ini adalah :

1. *Adversity quotient* perlu dimiliki oleh setiap individu, dengan *adversity quotient* yang tinggi akan memungkinkan individu mampu mengelola stres kerja dengan baik.
2. *Spritual quotient* perlu dimiliki oleh setiap individu, dengan *spritual quotient* yang tinggi akan memungkinkan individu mampu mengelola stres kerja dengan baik.
3. Manajemen stres kerja dapat ditingkatkan pada setiap individu. Upaya meningkatkan manajemen stres kerja dapat dilakukan melalui *adversity quotient* dan *spritual quotient*.

G. Definisi Operasional

1. Manajemen stres kerja adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam mengelola dan mengurangi stres yang dialaminya, yang diakibatkan dari pekerjaannya, tempat dimana ia bekerja, dan adanya perubahan situasi yang tidak diharapkan dalam sebuah pekerjaan. Manajemen stres meliputi: (a) manajemen stres kerja yang berorientasi pada masalah, terdiri dari ; tindakan secara langsung, bersikap kehati-hatian, dan negosiasi. (b) Manajemen stres yang berorientasi pada emosi, terdiri dari ; pelarian diri dari masalah, meringankan beban masalah, menyalahkan diri sendiri, mencari makna dari setiap masalah.
2. *Adversity quotient* adalah kemampuan suatu individu untuk tetap bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan cara berpikir dan sikap terhadap permasalahan tersebut. Aspek-aspek yang meliputi *adversity quotient* adalah: kemampuan mengontrol situasi, kemampuan menanggung akibat dari situasi, kemampuan menghadapi kemalangan, dan ketahanan mempersepsi kemalangan.
3. *Spiritual quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki oleh tiap individu untuk memahami makna hidup yang lebih luas dengan memanfaatkan secara positif anugerah yang diberikan oleh Tuhan dan mensyukuri atas apa yang telah ditetapkan-Nya, serta selalu melibatkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek dari *spiritual quotient* adalah: memiliki visi dalam kehidupan, selalu merasakan akan kehadiran Tuhan, menerapkan dzikir dan doa dalam

kehidupan sehari-hari, memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, melakukan perbuatan yang mengarah pada kebaikan, memiliki sikap empati terhadap sesama, berjiwa besar, mampu melayani orang lain dengan baik (senang menolong dan membantu sesama).

4. Guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin adalah tenaga pendidik yang bertugas dan mengabdikan dirinya untuk mendidik dan mengajar di SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin, yang berstatus sekolah swasta pada jenjang pendidikan dasar, yang pengelolaannya dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

H. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Stres Management in the Workplace*, ditulis oleh Ramezan Jahadian. Departement of Education, Psychology Collage, Islamic Azad University, Karaj Branch, Mo'azen, Boulevard, Rajaeesharh, Karaj, Alborz, Iran (*International Journal of Academic Reseach in Economics and Management Sciences November 2012, Vol 1, No.6*). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep manajemen stres yang diterapkan di tempat kerja. Penelitian dilakukan di dua sekolah, yaitu sekolah medis-psikologi, dan sekolah organisasi. Pada sekolah medis-psikologi stres bisa diidentifikasi dalam parameter yang berbeda-beda, dimana kualitas berpengaruh pada dunia kerja dan keseharan seseorang. Sedangkan pada sekolah organisasi tubuh manusia adalah tempat yang dilupakan sebagai dampak stres. Strategi

manajemen stres yang diterapkan adalah manajemen individual yang meliputi olahraga, waktu istirahat, manajemen waktu. Selain itu manajemen stres di tempat kerja juga menggunakan strategi untuk mengatasi stres dalam organisasi itu sendiri, melalui perencanaan organisasi (misalnya perencanaan pekerjaan yang dapat mengurangi stres dan rencana jangka panjang).

2. *A Qualitative Study of Workplace Stress and Coping in Secondary Teacher in Ireland*, ditulis oleh Robert A. Kerr, Jessica Breen, Mary Delaney, Claire Kelly, and Kristen Miller (*Irish Journal of Applied Social Studies, Vol.11 : Iss 1, Article 3*). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui stres kerja yang dialami oleh para guru dan penanggulangan stres tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah para guru SMP, sebanyak 15 orang yang diwawancarai dari beberapa tipe sekolah di Irlandia bagian Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru cenderung tidak memiliki kepercayaan diri yang kuat dengan kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi para murid di sekolah, sehingga menyebabkan stres kerja. Dalam hal penanganan stress kerja secara langsung para guru SMP tersebut dilakukan dengan adanya dukungan secara langsung dari para guru yang lain di sekolah. Selain itu mereka juga mendapatkan dukungan dari teman serta keluarga. Sehingga coping stres kerja pada guru di SMP Irlandia bagian Timur adalah dengan dukungan sosial.
3. *Work Stress of Teachers from Primary and Secondary School in Hong Kong*, ditulis oleh Alan H.S. Chan, K.Chen, and Elaine Y.L.Chong (*Proceedings of the International Multiconference of Engineers and Computer Scientists 2010*

Vol III, IMECS 2010, March 17-19, 2010, Hong Kong). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat stres kerja pada guru SD dan SMP di Hong-Kong. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 907 orang guru SD (53%) dan 803 orang guru SMP (47%), dengan jumlah laki-laki sebanyak 477 orang (27,9%) dan 1,233 (27,9%) wanita. Mayoritas dari para responden adalah para guru yang memiliki masa mengajar di atas 5 tahun (85,3%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan membandingkan selama satu tahun dengan lima tahun yang lalu yaitu 91,61% dan 97,3% dari laporan guru terdapat peningkatan tingkat stres. Hal ini menerangkan bahwa terjadi peningkatan tingkat/level stres baik pada guru SD maupun SMP di Hong Kong selama satu tahun terakhir jika dibandingkan dengan lima tahun yang telah lalu.

4. *Spiritual Intelligence of Secondary School Teachers in Relation to Their Job Satisfaction*, ditulis oleh Mandeep Kaur, Khalsa Collage of Education, Ranjit Avenue, Amritsar (*International Journal of Educational Reseach and Technology, Vol.4, No.3, September, 2013, 104-109, India*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spritual dengan kepuasan kerja guru SMP. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 100 orang guru dari Sekolah Menengah Pertama di India. Alat ukur yang digunakan adalah *spiritual quotient scale*/skala kecerdasan spritual (SQS) dan *teacher job satisfaction scale*/skala kepuasan kerja guru (TJSS). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara positif antara kecerdasan spritual dengan kepuasan kerja, dan tidak ada pengaruh gender di dalamnya. Hasil juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

kecerdasan spritual (SQ) yang signifikan antara guru SMP pemerintah dengan guru SMP privat. Nilai yang tidak signifikan ditunjukkan dari kepuasan kerja antara guru SMP pemerintah dengan guru SMP privat.

Kontribusi Adversity Quotient (Aq), Etos Kerja, dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Amplura, ditulis oleh Nyoman Sukardewi, Nyoman Danies, dan Nyoman Natajaya (*e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan, Volume 4 tahun 2013*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi AQ terhadap, etos kerja guru, dan kontribusi organisasi terhadap kinerja guru di SMA Amlapura, dengan melakukan penelitian *Expost facto*. Penelitian ini mengambil sampel dengan sistem *simple random sampling*, dengan menggunakan instrumen kuisioner AQ, etos kerja guru, budaya organisasi sekolah, dan observasi kinerja guru. Data kemudian dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kontribusi secara signifikan AQ, etos kerja, dan budaya organisasi sekolah terhadap kinerja guru SMA Negeri di kota Amlapura.

5. *Manajemen Stres Pada Guru Sekolah Luar Biasa B/C Paramita Graha Banjarmasin*, ditulis oleh Isna Norlita (*Tesis, Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2013*). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa B/C Paramita Graha Banjarmasin, dengan mewawancarai beberapa orang guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa orang guru mengalami stres yang diakibatkan karena perilaku siswa, tekanan dari

atasan, dan konflik dengan rekan kerja. Manajemen stres dilakukan dengan *direct coping* dan *defend mecanism*.

I. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika dalam penulisan tesis :

Bagian awal berisikan lembar halaman judul, abstrak, pernyataan keaslian, pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan transliterasi.

Bab I berupa pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis penelitian, asumsi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II berupa kajian teori yang berisikan manajemen stres kerja meliputi: definisi stres kerja, ciri-ciri individu yang mengalami stress, jenis-jenis stres, faktor-faktor penyebab stres kerja, manajemen stres kerja, dan manajemen stres kerja dalam perspektif Islam. *Adversity quotient* meliputi: definisi *adversity quotient*, aspek aspek *adversity quotient*, klasifikasi tantangan, tipe-tipe manusia berdasarkan kemampuan yang dimilikinya dan *adversity quotient* dalam perspektif Islam. *Spiritual Quotient* meliputi: definisi *spritual quotient*, ciri-ciri *spritual quotient* dan *spritual quotient* dalam perspektif Islam.

Bab III berupa metode penelitian yang berisikan rancangan penelitian, lokasi, objek, dan subjek penelitian, instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berupa hasil penelitian yang berisikan berisikan data hasil penelitian dan pengujian hipotesis.

Bab V berupa pembahasan yang berisikan hubungan *adversity quotient* dengan manajemen stres kerja, hubungan *spritual quotient* dengan manajemen stres kerja, dan hubunga *adversity quotient* dan *spritual quotient* dengan manajemen stres kerja.

Bab VI berupa penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian, dan biodata peneliti.